

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan

Permasalahan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan tidak terlepas dari Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan Berbicara tentang nilai-nilai kebangsaan, tidak hanya terbatas pada wacana, slogan dan himbauan. Nilai-nilai kebangsaan harus nyata dalam sikap dan perilaku dan menjadi karakter. Karakter akan menjadi ciri identitas kebangsaan. Oleh sebab itu persoalan pokok ke depan adalah bagaimana membangun dan memperkuat pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Sekalipun demikian terdapat beberapa masalah dalam upaya penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan karakter (Pasandaran, 2017: 3).

Masalah-masalah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter dipahami secara terbatas yaitu sebagai bagian dari program pendidikan formal di sekolah dalam arti *civic education*. Pendidikan karakter belum menjadi bagian dari *citizenship education* dimana semua lembaga atau institusi mempunyai peran dan tanggungjawab dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan sehingga menjadi karakter dan identitas bangsa. Institusi-institusi pemerintahan, politik, agama, sosial, budaya, pendidikan dan bahkan ekonomi memiliki tanggungjawab bersama dalam membangun karakter bangsa.

Belum terbangun sinergitas yang kuat antar institusi bahkan kecenderungan yang ada menunjukkan lemahnya pendidikan karakter di banyak institusi. Praktik-praktik seperti korupsi, kolusi, nepotisme, menguatnya kepentingan kelompok, primordialisme baik karena suku, agama, maupun aliran politik mengekspresikan lemahnya upaya-upaya pembentukan karakter yang baik warga negara dan warga masyarakat. Anak-anak akan mengalami disonansi kognitif atau *cognitive dissonance* ketika di sekolah mereka diajari nilai-nilai kebangsaan yang baik tetapi di dalam kehidupan sehari-hari mereka disuguhkan dengan perselisihan, pertengkaran dan perseteruan antar elit politik, praktik manipulatif para pemimpin dan bahkan tindakan-tindakan anarkistik yang terjadi di masyarakat.

- b. Kelemahan dalam proses internalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai kebangsaan dari berbagai instrumen nilai. Hampir semua pemimpin dan lembaga memiliki visi sebagai cita-cita yang menjadi standar nilai. Bahkan visi ini menjadi bagian penting dalam proses seseorang untuk menjadi pemimpin dan menjadi keharusan bagi setiap lembaga untuk memiliki visi. Visi ini kemudian dijabarkan dalam berbagai instrumen baik yang sifatnya programatik maupun yuridis. Namun demikian visi, misi, program dan berbagai instrumen yuridis belum menjadi bagian dari sikap dan perilaku kita semua. Nilai-nilai itu belum menjadi karakter dan diperlukan suatu proses karakterisasi. Dua kelemahan yang teramati dalam proses karakterisasi nilai-nilai kebangsaan adalah

lemahnya proses internalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai kebangsaan yang implisit dirumuskan dalam berbagai instrumen. Nilai-nilai kebangsaan harus dihayati dan sekaligus menjadi ciri karakter baik individu maupun lembaga. Laporan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengenai adanya lembaga-lembaga pemerintahan (kementerian atau non kementerian) yang dinilai tidak bersih menunjukkan bahwa secara kelembagaan proses internalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai kebangsaan belum optimal.

- c. Kelemahan dalam praksis pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Sekolah memang mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam membangun, memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan karakter. Kelemahan yang sangat mendasar dalam praksis pendidikan karakter di sekolah-sekolah praksis yang fragmentaristik dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, dilaksanakan terpisah dan belum merupakan program utuh dalam keseluruhan proses pembelajaran. Pendidikan karakter seolah-olah hanya menjadi tanggungjawab guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan atau Pendidikan Kewarganegaraan. Sekolah belum menjadi lingkungan belajar dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan dan praktik pembelajaran sangat kuat pada pengembangan spek kognitif yang sehingga yang terjadi adalah proses *transfer of knowledge* yaitu pembelajaran pengetahuan mengenai nilai dan bukan pada proses yang mendorong terjadinya

pembentukan sikap dan perilaku moral yang baik (Pasandaran, 2017: 5).

Berbicara tentang nilai-nilai kebangsaan memerlukan pemahaman bersama mengenai nilai. Nilai selalu akan menunjuk pada kualitas atau standar yang menjadi acuan untuk menyatakan sesuatu bernilai baik sikap, perilaku, ide ataupun gagasan, benda, peristiwa, ataupun produk. Nilai-nilai tersebut memiliki fungsi untuk memberikan arah baik bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara dan ataupun institusi.

Nilai-nilai kebangsaan merupakan standar etik yang diakui, diterima dan diyakini sebagai suatu yang baik dan benar oleh suatu masyarakat bangsa dan negara. Nilai-nilai itu tumbuh, berkembang dan menjadi *a common spiritual and psychological sentiment* sebagai ciri kebangsaan. Sebagai ciri kebangsaan, maka nilai-nilai kebangsaan akan mencerminkan jati diri, identitas bangsa atau *nation identity*. Nilai-nilai kebangsaan ini akan menjadi kekuatan motivasional bagi perilaku baik individu maupun sosial. Nilai-nilai kebangsaan yang kuat di dalam diri seorang atlet misalnya akan menjadi kekuatan motivasional untuk berprestasi, menjadi kekuatan motivasional untuk berkorban bagi bangsa dan negara. Nilai-nilai kebangsaan dengan demikian akan menjadi kekuatan suatu bangsa untuk memperkuat ketahanan, pembelaan dan pembangunan bangsa dan negara (Pasandaran, 2017: 6).

Nilai-nilai kebangsaan dilandasi oleh sistem nilai yang dipercayai, yang telah teruji kebenarannya melalui perjalanan sejarah suatu bangsa,

negara dan masyarakat. Nilai-nilai itu apabila terinternalisasi melalui proses karakterisasi, akan menjadi karakter seseorang, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai bangsa secara normatif, sosiologis, politis dan kultural kita memiliki nilai-nilai kebangsaan yang tercermin di dalam nilai-nilai Pancasila, UUD 45, NKRI dan Binneka Tunggal Ika.

Nilai-nilai kebangsaan itu tersebut berisi nilai-nilai dasar yang diharapkan akan menjadi ciri karakter kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Nilai-nilai itu secara sosiologis dan kultural tumbuh dan berkembang melalui sejarah perjalanan bangsa Indonesia dan terkristalisasi sebagai norma dalam bangunan kehidupan NKRI. Menjadi imperatif bahwa nilai-nilai kebangsaan yang hendak dibangun, hendaknya mencirikan cara pandang yang dilandasi, dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai dasar dan kebangsaan itu. Penguatan nilai-nilai kebangsaan akan sangat dipengaruhi oleh preferensi nilai yang dimiliki baik individu maupun institusi. Preferensi nilai pada gilirannya akan menjadi kekuatan motivasional bagi perilaku individu, sosial, ataupun institusi.

Pancasila merupakan kristalisasi nilai dari sistem nilai kemasyarakatan Indonesia yang sangat majemuk, Nilai-nilai Pancasila digali dari sistem nilai yang telah hidup di sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai dasar universal yang tumbuh dari sistem nilai kemasyarakatan dari berbagai lingkungan masyarakat adat, tradisi, agama, maupun sistem kepercayaan. Akar budaya nilai-nilai Pancasila tersebut, memperkuat kedudukan Pancasila sebagai

pandangan hidup, filosofi, ideologi dan dasar negara dalam bangunan ketatanegaraan Indonesia. Dengan demikian Pancasila memuat nilai-nilai dasar kebangsaan Indonesia yang mendasari keseluruhan bangunan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan.

Undang-undang Dasar 1945 memuat nilai-nilai kebangsaan yang menjadi landasan konstitusional pembangunan hukum ketatanegaraan. Nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalam UUD 1945 adalah (1) jaminan kebebasan beragama terhadap setiap warga negara, (2) kedaulatan berada di tangan rakyat, (3) supremasi hukum dan kesamaan kedudukan warga negara di dalam hukum dan pemerintahan dan hak atas kehidupan yang layak serta dalam pembelaan negara, (4) jaminan perlindungan hak asasi manusia, (5) kedaulatan rakyat, (6) Negara Kesatuan Republik Indonesia, (7) nilai-nilai demokrasi, (8) perekonomian bagi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, (9) Menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bendera merah putih sebagai bendera negara, Garuda Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai lambang negara dan Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan (10) pendidikan dan kebudayaan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kesepuluh nilai-nilai kebangsaan ini merupakan *core values* dalam menjamin konstitusionalitas pengelolaan dan penyelenggaraan kehidupan kemasyarakatan, ketatanegaraan dan kehidupan kebangsaan (Pasandaran, 2017: 8).

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan nilai kebangsaan yang menempatkan dan menjadikan Indonesia dalam satu

wadah negara yang tidak dipisahkan oleh kondisi geografis yang terdiri dari puluhan ribu pulau. NKRI menjamin keutuhan wilayah negara Indonesia sebagai suatu bangsa, menjembatani dan menyatukan seluruh wilayah kepulauan Indonesia. NKRI juga memuat nilai-nilai kebangsaan yang menjamin pembangunan yang menjangkau keseluruhan wilayah NKRI sampai ke daerah-daerah tertinggal, terluar dan terbelakang baik karena faktor geografis maupun karena faktor kemiskinan. Dalam perspektif ini nilai-nilai kebangsaan justru diukur pada jaminan keutuhan pembangunan yang menjangkau dan yang dapat dijangkau dan dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia.

Keterbelakangan yang terjadi akan merupakan pengingkaran terhadap nilai-nilai kebangsaan. Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang memuat nilai-nilai kebangsaan dalam menjamin keharmonisan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika didorong pula oleh kesadaran kemanusiaan yaitu manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu komunitas sebagai masyarakat, bangsa dan negara. Keharmonisan itu terjelma dalam praktik dan tradisi gotong-royong dalam berbagai bentuk di masyarakat adat, saling menolong, saling menghormati tanpa membedakan suku, agama dan bahasa. Kerukunan hidup antar umat beragama atau sikap toleransi menjadi ciri kehidupan masyarakat

Indonesia, sekalipun saat ini terusik oleh kecenderungan gerakan fundamentalisme dan radikalisme.

2. Pendidikan Karakter sebagai Pilar Penguatan Nilai-nilai Kebangsaan

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi media yang sangat strategis dalam rangka internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan karakter dalam konteks ini dipahami sebagai suatu proses internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai dasar kebangsaan, sehingga nilai-nilai itu menjadi ciri perilaku dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Para ahli seperti Howard dan Berkowitz merumuskan fungsi dan peran pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter mempunyai tugas untuk mempersiapkan individu untuk dapat membuat pertimbangan etik dan melakukannya itu melalui tindakan. Oleh sebab itu pendidikan karakter selalu terkait dengan upaya mempersiapkan seseorang menjadi warga negara yang baik, melakukan apa secara etis harus dilakukannya. Tidak hanya memiliki pertimbangan etik atau moral yang baik, tetapi juga melakukannya itu sebagai suatu keharusan.

Pendidikan karakter dengan demikian menjadi sangat penting untuk mempersiapkan seseorang menjadi warga negara yang baik. Karakter yang baik, memiliki tiga komponen utama yaitu *knowing the good, desire the good and doing the good*. Seseorang memiliki karakter yang baik pertama-tama mengetahui apa yang baik (*knowing*

the good). Mengetahui apa yang baik belum cukup, tetapi harus memiliki kesukaan, kecintaan dan kehendak terhadap apa yang baik (*desire the good* atau *loving the good*).

Komponen ketiga yang sangat penting ialah melakukan apa yang baik atau *doing the good*. Ketiga komponen tersebut secara utuh melibatkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus pula mencakup ketiga komponen karakter itu. Artinya pendidikan karakter harus membelajarkan kepada anak mengenai apa yang baik sehingga mengetahui apa yang baik atau *knowing the good*. Membelajarkan apa yang baik tidaklah terlalu sulit. Kesulitan akan muncul ketika hendak membentuk sikap dan konasi anak untuk menyukai dan mencintai yang baik.

Pembelajaran pendidikan karakter harus mampu membentuk sikap yang baik di dalam diri anak. Komponen yang sesungguhnya harus menjadi *ultimate goal* pendidikan karakter adalah perilaku atau tindak moral yang melakukan apa yang baik atau *doing the good*. Keutuhan ketiga komponen ini sudah harus terinternalisasi dan menjadi suatu kebiasaan. Kevin Ryan dan Karen Bohlin mengemukakannya sebagai *habits of the head, the heart and the hand*. Kebiasaan-kebiasaan itu terintegrasi sebagai ciri kepribadian seseorang yang memiliki karakter yang baik (Pasandaran, 2017: 10).

Dalam perspektif penguataan nilai-nilai kebangsaan, pendidikan karakter memiliki fungsi yaitu membelajarkan dan mempersiapkan

warga negara untuk memiliki pengetahuan nilai-nilai dasar kebangsaan baik yang terkandung di dalam Pancasila, UUD 1945, NKRI, maupun Bhineka Tunggal Ika. Dalam konteks ini pendidikan karakter harus dilihat sebagai suatu proses pewarisan nilai-nilai kebangsaan.

Pewarisan nilai-nilai kebangsaan itu harus diikuti dengan menumbuhkan sikap, keinginan dan kecintaan terhadap nilai-nilai kebangsaan itu sendiri. Pengetahuan tentang nilai-nilai kebangsaan diperlukan dalam rangka pembentukan sikap kebangsaan seperti kebanggaan berbangsa dan bertanah air Indonesia, demokratis dan memiliki sikap kepedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan itu.

Pengetahuan dan sikap itu pada gilirannya diharapkan akan menumbuhkan perilaku etik sebagai warga negara yang baik. Perilaku etik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan itu harus menjadi bagian dari ciri kepribadian setiap warga negara dan sebagai suatu bangsa hal itu akan menjadi identitas bangsa atau *nation identity* sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter memiliki perspektif yang sangat dimulai karena dimulai keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan bahkan negara. Oleh sebab itu pendidikan karakter menjadi tanggungjawab bersama. Diperlukan gerakan bersama oleh semua komponen bangsa melalui keterlibatan semua institusi. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam meletakkan dan membentuk dasar-dasar kehidupan berkarakter. Pemerintah mempunyai kewajiban dan

tanggungjawab untuk menjamin pengembangan dan keterlaksanaan pendidikan karakter secara efektif.

Lembaga-lembaga lain seperti lembaga keagamaan, politik dan sosial kemasyarakatan ikut mempunyai tanggungjawab dalam membangun karakter berwawasan kebangsaan. Institusi peradilan dan penegak hukum pun mempunyai kewajiban dan tanggungjawab merepresentasi tentang nilai-nilai keadilan, kejujuran dan kebenaran. Akhirnya lembaga pendidikan sebagai lembaga formal menyelenggarakan pendidikan karakter mempunyai tanggungjawab mengembangkan proses pendidikan yang tidak terjebak dalam proses indoktrinasi.

b. Internalisasi dan Institusionalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan

Keteladan dan habituasi merupakan praktik metodologis yang efektif dalam proses karakterisasi nilai-nilai kebangsaan. Guru, orang tua dan para pemimpin di berbagai institusi harus menjadi contoh dan teladan bagi sesamanya baik dalam hal kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab dan atau kepedulian terhadap kehidupan dan masalah bersama. Keteladanan dan penerusan nilai-nilai dapat dikemas melalui interaksi edukatif dan kegiatan pembelajaran yang memberi ruang bagi berkembangnya kreativitas, keterbukaan, toleran terhadap keragaman, kejujuran, obyektivitas, kritis konstruktif dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban sebagai warga negara. Habituasi dapat dimulai dari

lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan kerja dan ruang dimana terjadi interaksi edukatif.

Internalisasi nilai-nilai kebangsaan adalah suatu proses pembelajaran dan habituasi sehingga terjadi penghayatan nilai-nilai kebangsaan. Proses internalisasi ini penting sehingga nilai itu terinternalisasi di dalam hati dan diri seseorang yang ditandai oleh penerimaan terhadap nilai-nilai itu sendiri. Penerimaan ini akan mendorong seseorang untuk merespons dalam bentuk tanggapan dan sikap terhadap nilai. Proses lebih jauh ialah melalui internalisasi yang baik dan kuat, akan menjadi landasan yang kuat bagi individu untuk melakukan penilaian dalam mengambil keputusan etik, dalam menentukan mana yang baik dan benar. Dalam mengambil keputusan etik ini, seseorang akan diperhadapkan kepada pilihan-pilihan nilai, dan internalisasi nilai yang kuat akan memperkuat landasan pengambilan keputusan etik tersebut.

Keputusan-keputusan yang diambil dalam situasi dilematik umumnya dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan etik hasil dari penghayatan atas suatu nilai atau atas nilai-nilai tertentu yang menjadi rujukan. Institusionalisasi adalah suatu proses pelembagaan nilai sehingga menjadi preferensi nilai institusi baik institusi pemerintahan, politik, pendidikan, sosial, agama, budaya, ekonomi dan berbagai institusi yang ada. Institusionalisasi ini penting untuk memperkuat

preferensi nilai lembaga, memperkuat pengorganisasian lembaga dan bahkan meningkatkan kinerja kelembagaan.

Nilai-nilai kelembagaan itu akan menjadi landasan etik bagi perilaku semua unsur yang terkait dengan suatu lembaga. Oleh sebab itu institusionalisasi nilai seringkali disebut sebagai institusionalisasi etik. Institusionalisasi nilai ini mempunyai peran dalam proses pengambilan keputusan suatu lembaga, sebab nilai yang terinstitusi itu akan merupakan seperangkat nilai yang secara konsisten akan memberi arah, dorongan dan kekuatan bagi setiap individu untuk bersikap dan berperilaku.

c. Penguatan Praksis Pendidikan Karakter

Disadari bahwa internalisasi dan karakterisasi nilai membutuhkan suatu proses, dan proses itu terjadi melalui pendidikan. Namun demikian, problem yang mendasar ialah pendidikan seperti apa yang diperlukan? Apakah praksis pendidikan selama ini “gagal”, sehingga berimplikasi pada berbagai fakta perilaku moral dan karakter yang memprihatinkan? Tampaknya dunia pendidikan Indonesia berada dalam pilihan-pilihan mengenai aspek penting yang harus dibentuk. Problem itu nampak ketika Konvensi Nasional pendidikan Indonesia (Konaspi) VII yang dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menetapkan tema “Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045”. Melalui Konvensi tersebut disadari bahwa paradigma selama ini yang menempatkan kecerdasan terutama Intelligence

Quotient (IQ) sebagai indikator penting untuk sukses seseorang belumlah cukup. Aspek penting lainnya ialah Emotional Quotient (EQ).

Para ahli seperti Larry Greider melihat EQ sebagai seperangkat keterampilan yang sangat diperlukan dalam rangka *interpersonal relationship*, karena kecerdasan emosi mencerminkan kompetensi sosial dan empati seseorang. Kedua aspek tersebut pun belum cukup kuat. Aspek penting lainnya yang justru kurang mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan adalah Spiritual Quotient (SQ) yang justru berbicara tentang “*the meaning of life and ultimate values*” (Larry Greider, 2012). Proses pendidikan tidak cukup membekali anak bangsa dengan kecerdasan baik IQ maupun EQ. Setiap anak bangsa perlu dibekali dengan makna hidup dan nilai-nilai utama dalam hidup, sehingga didalam kehidupannya dia menemukan kehidupan yang sungguh sangat bermakna (*meaningfull life*) baik sebagai pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Pasandaran, 2017:12).

Proses pendidikan kita memerlukan penguatan aspek SQ seiring dengan kebutuhan penguatan IQ dan EQ. Dalam perspektif ini, kita didorong kembali untuk menempatkan proses pendidikan secara utuh mulai dari keluarga sebagai lembaga utama dan pertama pendidikan, dan seterusnya ke lembaga-lembaga formal pendidikan dan non formal, dan juga berbagai lembaga lainnya baik keagamaan, politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Nilai-nilai utama dan kebermaknaan hidup tidak dapat diceramahkan, tetapi internalisasi dan karakterisasinya

terbentuk melalui proses interaksi mulai dari kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penguatan SQ bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Sebagai bangsa dan negara kita memiliki *ultimate values* mengenai makna hidup yang terkristalisasi di dalam nilai-nilai Pancasila. Masyarakat kita adalah masyarakat yang religius, memiliki nilai-nilai keagamaan yang sangat penting dan proses religiusitas itu diharapkan terbentuk terutama melalui kehidupan keluarga dan praktik-praktik kehidupan keberagamaan selama ini. Dalam rangka penguatan SQ, *Ultimate values* hendaknya menjadi moral pendidikan, menjiwai dan menginspirasi keseluruhan praksis pendidikan baik pada tataran konseptual, kebijakan, maupun praktik pendidikan. Internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai utama sangat memerlukan keteladanan.

Dalam konteks ini, peran orang tua, guru-guru, dosen, pimpinan formal dan informal menjadi sangat penting. Proses habituasi nilai-nilai utama di dalam diri, masyarakat ataupun lembaga perlu terus dikembangkan dalam keseluruhan aktivitas dan interaksi baik pribadi, masyarakat maupun berbagai lembaga. Lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal tentunya sudah harus berperan aktif dan efektif dalam menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual, seiring dengan pengembangan kecerdasan emosi dan intelektual.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah ditetapkan 18 nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 9). Penjelasan lebih rinci terkait 18 nilai tersebut. *Pertama*, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Kedua*, jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Ketiga, toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. *Keempat*, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. *Kelima*, kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Keenam, kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. *Ketujuh*, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. *Kedelapan*, demokratis, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. *Kesembilan*, rasa ingin tahu, adalah

sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Kesepuluh, semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. *Kesebelas*, cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. *Keduabelas*, menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. *Ketigabelas*, komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. *Keempatbelas*, cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Kelimabelas, gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. *Keenamabelas*, peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. *Ketujuhbelas*, peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

membutuhkan. *Kedelapanbelas*, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Kajian Karya Sastra

Dalam karya sastra, pengarang berusaha menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra juga tidak terlepas dari rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan di dalam hidup manusia. Sastra dan kebudayaan memiliki obyek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, manusia sebagai fakta sosial dan manusia sebagai makhluk kultural (Ratna, 2004: 14). Hasil realitas sosial menunjukkan karya sastra berakar pada kultur tertentu di dalam lingkungan masyarakat. Keberadaan sastra yang demikian menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosio-budaya.

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat, salah satunya adalah novel. Sudjiman, mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik

buruk/moral dalam kehidupan dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur (Sudjiman, 1998: 53).

Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk memengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik. Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya (Setiadi, 2006: 110). Selanjutnya, Pradopo menambahkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi (Pradopo, 2005: 30).

Karya sastra tidak terlepas dengan korelasi dengan masyarakat. Oleh sebab itu, kajian yang dapat digunakan adalah melalui sosiologi sastra. Endraswara mengemukakan bila sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif (Endraswara, 2008: 8). Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

4. Pendekatan dalam Penelitian Sastra

Dalam penelitian, juga penelitian sastra, umumnya terdapat tiga kegiatan utama yakni kegiatan pengumpulan data, penganalisisan data dan penyajian hasil. Ketiga kegiatan itu menjadi utama dan pasti dikerjakan bagi sebuah penelitian. Pendekatan dalam penelitian sastra dapat menjadi dasar bagi ketiga kegiatan utama penelitian tersebut. Pendekatan dalam penelitian sastra hadir sebagai cara pandang, landasan berpikir, maupun kerangka (dan atau desain) dalam penelitian. Dalam hal ini pendekatan dalam penelitian sastra diperlukan kehadirannya terdapat korelevanan dengan sumber data penelitian (karya sastra) dalam penelitian yang dimaksud serta teori (dan metode) yang akan digunakan. Dengan catatan bahwa penelitian tersebut memang memerlukan kehadiran pendekatan. Pendekatan penelitian dapat dikatakan sebagai payung bagi peneliti dan paradigma dalam penelitiannya.

Pendekatan (*approach*) berarti pandangan awal peneliti terhadap karya sastra, apakah karya sastra tersebut sebagai objek yang mandiri dengan pengertian terlepas dari kepentingan pengarang dan pembaca, apakah karya sastra tersebut sebagai objek yang dikaitkan dengan pengarang (pencipta), apakah karya sastra tersebut sebagai objek yang dikaitkan dengan kepentingan pembaca (penikmat) dan apakah karya sastra tersebut sebagai objek yang dikaitkan dengan kondisi sosial yang melingkunginya.

Sebagian besar penelitian, atau bahkan secara keseluruhan, ditentukan oleh tujuan penelitian dan pendekatan merupakan langkah awal dalam mewujudkan tujuan penelitian tersebut. Pendekatan merupakan pijakan dasar yang menentukan sikap peneliti dalam pemilihan teori, penerapan metode dan penilaiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan mendahului teori dan metode. Misalnya, apabila sebuah karya sastra di pandang sebagai ekspresi dunia batin dan pengalaman pengarang maka peneliti dapat menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan metode (dan tentu saja seperangkat teori) yang berlaku didalamnya, sedangkan penilaiannya haruslah sesuai dengan dunia pengarang yang bersangkutan.

Apabila sebuah karya sastra dipandang sebagai cermin atau gambaran kehidupan suatu masyarakat pada masa atau zaman tertentu, maka seorang peneliti dapat memanfaatkan sosiologi atau historiografi dengan segala kerumitannya dan penilaian pun harus relevan dengan kepentingan sosial. Apabila sebuah karya sastra dipandang sebagai teks yang mandiri (berdiri sendiri dan otonom), atau struktur gagasannya dapat dibaca dan dipahami berdasarkan kata-kata dan kalimatnya sendiri, terlepas dari siapa pengarang dan kapan ditulis, maka seorang peneliti dapat menggunakan pendekatan strukturalisme sastra (dan tentu saja seperangkat teori) dan penilaiannya semata-mata bertumpu pada makna yang terserap dari teks yang bersangkutan.

Jika sebuah karya sastra dipandang bermakna apabila telah diserap oleh pembaca dari masa ke masa sehingga maknanya sudah teruji oleh sejarah (karya sastra merupakan harapan pembaca dalam memperoleh ‘sesuatu’ yang mungkin berupa ajaran moral, etika, norma, kebijakan, filsafat dan lain-lain), maka seorang peneliti dapat memanfaatkan pendekatan resepsi sastra yang memihak kepentingan pembaca.

Di bawah ini disajikan beberapa pendekatan dalam penelitian sastra. Pendekatan-pendekatan yang tersaji di bawah ini bukan yang lengkap, namun demikian pendekatan-pendekatan di bawah ini umumnya digunakan sebagai pandangan awal (paradigma) dalam penelitian sastra. Melalui pendekatan yang dipilih (penentuan) inilah seorang peneliti sastra akan menentukan teori yang tepat bagi penelitiannya. Dan dalam perkembangannya, pendekatan dalam penelitian sastra akan terus berkembang dan bertambah (dan sebagian mulai jarang digunakan) seiring berkembangnya ilmu itu sendiri. Penulis mengambil artikel yang berjudul Pendekatan dalam Penelitian Sastra yang ditulis oleh Jack Parmin dosen FBS Unesa (Parmin, 2021: 3).

a. Pendekatan Mikro Sastra dan Makro Sastra

Pendekatan penelitian sastra dibagi dua pendekatan besar dalam penelitian sastra, yakni pendekatan mikro sastra dan makro sastra. Pendekatan mikro sastra menganggap bahwa memahami (meneliti) sebuah karya sastra dapat berdiri sendiri (dilakukan) tanpa bantuan aspek lain yang melingkupinya/menyertainya. Pendekatan makro

sastra beranggapan bahwa untuk memahami (meneliti) sebuah karya sastra diperlukan bantuan unsur di luar sastra (karya sastra yang diteliti).

Kedua pendekatan tersebut sejajar pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik merupakan pendekatan yang bertumpu pada karya sastra itu sendiri secara otonom. Pendekatan ekstrinsik merupakan pendekatan yang bertumpu pada aspek-aspek di luar karya sastra yang diteliti, dengan mengedepankan konteks karya sastra di luar teks yang bersangkutan. Kedua pendekatan di atas hadir saling melengkapi dalam penelitian sastra.

Kedua pendekatan itu penting dalam penelitian sastra. Tidak ada yang lebih penting di antara keduanya. Idealnya, keduanya digunakan secara bersamaan. Namun demikian pemaksaan dengan digunakan secara bersamaan dapat juga berdampak kurang baik (tepat). Tidak semua karya sastra yang ditulis para pengarang menonjolkan kedua kedua "aspek" yang dimaksud, yakni aspek karya sastra itu sendiri secara otonom maupun aspek di luar karya sastra.

b. Pendekatan Ekspresif, Objektif, Mimetik dan Pragmatik

Keempat pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan ekspresif, objektif, mimetik dan pragmatik. Jika disejajarkan dengan pendekatan sebelumnya, yakni intrinsik dan ekstrinsik, pendekatan objektif sejajar dengan pendekatan intrinsik. Sementara pendekatan ekspresif, mimetik,

dan pragmatik dapat disejajarkan dengan pendekatan ekstrinsik. Keempat pendekatan dijelaskan secara ringkas di bawah ini.

Pertama, pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang. Dengan demikian, apabila segala gagasan, cita rasa, emosi, ide, serta angan-angan merupakan "dunia dalam" pengarang, maka karya sastra merupakan "dunia luar" yang berkesesuaian dengan dunia dalam itu. Dengan pendekatan tersebut, penilaian sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa pengarang sehingga karya sastra merupakan sarana atau alat untuk memahami keadaan jiwa pengarang. Jika pendekatan ekspresif yang digunakan berarti penelitian ini menelaah hubungan karya sastra dengan dunia batin (pengalaman jiwa) pengarang. Pendekatan ini menonjol pada abad ke-19 atau pada zaman Romantik di Eropa.

Dengan kata lain, pendekatan ekspresif ini merupakan pendekatan dalam penelitian (karya sastra) yang menekankan fokus perhatiannya pada sastrawan (pengarang) selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai hasil ekspresi pengarang, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan (emosi) dan pikiran pengarang, atau sebagai produk (hasil) imajinasi pengarang yang bekerja (menulis) dengan menggunakan persepsi, pikiran atau perasaan. Karena itu, untuk menerapkan pendekatan ini dalam penelitian sastra, diperlukan sejumlah data yang berkaitan dengan pribadi pengarang. Data yang berkaitan dengan pribadi pengarang

dapat berupa kapan dan di mana pengarang dilahirkan, pendidikan, agama, latar belakang sosial budaya, pekerjaan (profesi lain yang disandangnya), status sosial dalam masyarakat, juga pandangan kelompok sosialnya.

Kedua, pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari dunia pengarang dan latar belakang sosial budaya zamannya sehingga karya sastra dapat dianalisis (diteliti) berdasarkan strukturnya sendiri. Dengan kata lain, karya sastra dapat dipahami berdasarkan segi (unsur-unsur) intrinsik yang melekat pada karya sastra tersebut. Penelitian sastra yang menggunakan pendekatan objektif berarti penelitian ini menelaah struktur karya sastra dengan kemungkinan membebaskannya dari dunia pengarang, pembaca dan situasi zaman yang melatarbelakanginya.

Dengan kata lain, pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang maupun pembaca. Pendekatan ini juga dapat disejajarkan pendekatan intrinsik karena peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada unsur intrinsik karya sastra yang dipandang memiliki kebulatan, koherensi dan kebenaran sendiri.

Ketiga, pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dunia kehidupan nyata. Bahwa seni (baca: karya sastra) merupakan tiruan alam yang nilainya jauh di bawah realitas sosial dan ide, sedangkan tiruan itu justru membedakannya dari segala sesuatu yang nyata dan umum karena seni (termasuk karya sastra) merupakan aktivitas manusia. Pandangan ini pada akhirnya berkembang jauh sehingga memunculkan sosiologi sastra (sebagai cabang ilmu dalam sastra maupun sebagai pendekatan dalam penelitian sastra) yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial atau gambaran kehidupan masyarakat; atau psikologi sastra (baik sebagai cabang ilmu dalam sastra maupun pendekatan dalam penelitian sastra) yang memandang karya sastra sebagai dokumen dunia batin masyarakat sebagaimana terwujud dalam dunia batin pengarang dan (atau melalui) tokoh-tokoh ciptaan pengarang. Menurut pandangan tersebut, karya sastra merupakan bentuk persepsi pengarang terhadap realitas kehidupan sosial suatu zaman sehingga pemahaman sastra berarti pengkajian hubungan antara karya sastra dan dunia ideologi yang berkembang di masyarakat dan zamannya. Jika pendekatan mimetik yang digunakan berarti penelitian tersebut menekankan perhatian atau analisisnya pada ketepatan atau kesesuaian karya sastra dengan objek yang dilukiskan.

Lebih lanjut dikatakan bahwa pendekatan mimetik merupakan pendekatan yang dalam mengkaji (meneliti) karya sastra dengan

memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kata mimetik berasal dari kata mimesis (bahasa Yunani) yang berarti tiruan. Dalam pendekatan ini karya sastra (produk yang dihasilkan pengarang) dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan yang sebenarnya. Untuk dapat menerapkan pendekatan mimetik dalam penelitian sastra diperlukan sejumlah data yang berhubungan dengan realitas yang ada di luar karya sastra. Sejumlah data yang dimaksud, umumnya, berupa latar belakang atau sumber penciptaan karya sastra yang akan diteliti. Misalnya, novel yang ditulis dan diterbitkan pada tahun 1920-an yang berbicara topik “kawin paksa”, maka peneliti memerlukan data yang berkaitan dengan sumber dan budaya pada tahun tersebut, dapat berupa latar belakang sumber penciptaannya.

Keempat, pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang pemaknaan karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penerima karya sastra tersebut. Dalam hal ini, karya sastra dipandang sebagai karya seni yang berhasil (atau unggul) dan baik apabila bermanfaat bagi masyarakat atau pembacanya. Tolok ukurnya adalah pembaca, apakah pembaca dapat merasakan hal-hal yang menyenangkan, menghibur, atau mendidik. Pendekatan pragmatik ini dikembangkan dari fungsi sastra sebagaimana dirumuskan filsuf Horace, yaitu “menyenangkan dan berguna” (*dulce et utile*). Jika pendekatan pragmatik yang digunakan berarti penelitian ini menelaah manfaat karya sastra bagi masyarakat atau publik pembaca.

Pendekatan pragmatik ini memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik (dan sosial), pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacannya. Dapat pula dikatakan bahwa pendekatan ini meneliti (dan memahami) karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan (ajaran) moral, agama, maupun fungsi sosial lainnya. Semakin banyaknya nilai-nilai tersebut terkandung dalam karya sastra maka semakin tinggi nilai (berhasil) karya sastra tersebut bagi pembacanya.

c. Pendekatan Struktural

Strukturalisme sering dipandang sebagai teori atau pendekatan dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang akan diungkap melalui karya sastra sedangkan teori adalah pisau pembedah analisisnya. Dasar strukturalis yaitu cara berpikir tentang dunia terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling berkaitan satu sama lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang sangat kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan.

Strukturalisme juga merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai bentuk realitas berstruktur atau suatu hal yang tertib dan sebagai sebuah relasi dan keharusan. Jaringan relasi ini merupakan struktur yang bersifat otonom. Strukturalisme dipahami sebagai bentuk, dan karya sastra merupakan suatu bentuk sehingga stukturalisme ini dianggap sebagai formalisme modern. Persamaan dari strukturalisme dan formalisme yaitu sama-sama mencari arti dari teks yang diteliti.

Ide dasar strukturalis adalah menolak kaum mimetik (yang menganggap karya sastra sebagai tiruan kenyataan), teori ekspresif (yang menganggap karya sastra sebagai ungkapan watak dan perasaan pengarang), dan menentang asumsi bahwa karya sastra sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca. Pendek kata, strukturalisme menekankan pada otonomi penelitian sastra. Strukturalis hadir sebagai upaya melengkapi penelitian sastra yang ekspesivisme dan berbau historis. Menurut paham strukturalisme, paham ekspresivisme dan historis telah “gagal” dalam memahami karya sastra. Karena, selalu mengaitkan karya sastra dengan bidang lain. Padahal, karya sastra sendiri telah dibangun oleh kode-kode tertentu yang telah disepakati, sehingga memungkinkan pemahaman secara mandiri.

Pendekatan struktural memandang bahwa memahami sebuah karya sastra dapat dilihat dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri,

bebas dari pengarang, realitas maupun pembaca. Pendekatan ini mencoba melepaskan keterkaitan aspek lain yang menyertai kemunculan karya sastra sebagai sesuatu yang dapat berdiri sendiri.

Dalam penerapannya pendekatan struktural ini memahami karya sastra secara *close reading* (membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, realitas dan pembaca). Pendekatan ini mengkaji (meneliti) karya sastra tanpa melihat pengarang dan hubungan dengan realitasnya. Analisis pemaknaan (penelitian) difokuskan pada unsur intrinsik karya sastra. Dalam hal ini setiap unsur intrinsik dianalisis dalam hubungannya dengan unsur intrinsik yang lain.

Latar belakang pendekatan ini keinginan membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu yang lain. Tujuan pendekatan ini adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan sedalam-dalamnya keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan maksud menyeluruh. Dengan kata lain, keutuhan pemaknaan karya sastra dapat dipahami melalui unsur intrinsik, tanpa bergantung unsur lain di luar keberadaan karya sastra itu sendiri.

d. Pendekatan Semiotik.

Dalam penelitian sastra, pendekatan semiotik ini memandang sebuah karya sastra sebagai sebuah sistem tanda (*semeion*, bahasa Yunani yang berarti tanda). Secara sistematis, semiotik mempelajari

tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang dan proses-proses perlambangan. Pemaknaan terhadap karya sastra tentu saja berpijak dari sistem tanda, perlambangan dan proses perlambangan yang dimaksud.

Pendekatan semiotik ini memandang fenomena sosial dan budaya sebagai suatu sistem tanda. Tanda tersebut hadir juga dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam sebuah teks terdapat penggalan kalimat *bendera putih di depan gang*. Bendera yang dimaksud biasanya berwarna putih yang didalamnya terdapat simbol "positif" dengan warna mencolok, dapat berwarna hitam atau hijau. Berdasar penggalan kalimat tersebut, secara umum, orang akan berpikir ada salah satu keluarga di sekitar gang tersebut yang sedang berduka. Untuk memahami sistem tanda tersebut diperlukan pengetahuan tentang latar belakang sosial-budaya karya sastra tersebut kapan ditulis. Lebih lanjut, tanda dan sistemnya, dalam pendekatan ini terdiri dari dua aspek yaitu: penanda (hal yang menandai sesuatu) dan petanda (*referent* yang diacu). Manusia selalu berada dalam proses semiosis, yaitu memahami sesuatu yang ada di sekitar sebagai sistem tanda.

e. Pendekatan Resepitif.

Resepsi berarti tanggapan dari pengertian tersebut dapat dipahami makna resepsi sastra adalah tanggapan dari pembaca terhadap sebuah karya sastra. Pendekatan reseptif berarti sebuah

pendekatan yang mencoba memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembacanya.

Bentuk tanggapan pembaca terhadap karya sastra dapat berupa tanggapan aktif dan tanggapan pasif. Tanggapan aktif ini pada akhirnya dapat berupa komentar, kritik, ulasan, atau resensi terhadap karya sastra tersebut. Tanggapan pasif, dapat diketahui dari bagaimana pembaca dapat memahami suatu karya sastra dan menemukan hakikat estétika didalamnya. Tanggapan ini tidak dapat diketahui orang lain, bersifat persona dan ke dalam diri pembaca.

f. Pendekatan Biografis

Pendekatan biografis adalah pendekatan yang tertua. Pendekatan biografis merupakan studi yang sistematis mengenai proses kreativitas. Kreativitas pengarang menjadi titik tumpu untuk memaknai sebuah karya sastra dalam pendekatan biografis ini. Subjek kreator (pengarang yang melahirkan karya sastra) dianggap sebagai asal-usul sebuah karya sastra. Arti sebuah karya sastra dengan demikian secara relatif sama dengan maksud, niat, keinginan, pesan, bahkan tujuan-tujuan tertentu sang kreatornya, yakni pengarang. Untuk memaknai (memahami) karya sastra dalam hal ini diperlukan seperangkat biografi pengarang, surat-surat pribadi, dokumen-dokumen penting terkait pengarang (foto, catatan media masa, ulasan dan aktivitas pengarang), dan juga wawancara dengan pengarang. Dengan demikian, sebuah karya sastra yang lahir dianggap identik dengan riwayat hidup

pengarang, pernyataan-pernyataan pengarang dianggap sebagai sebuah kebenaran.

Sebagai bagian dari masyarakat, seorang pengarang tentu akan lebih berhasil jika menuliskan tentang masyarakat yang menjadi bagian dari dirinya sendiri, segala hal yang dilihat dan dialaminya bersama masyarakat yang tidak hanya dikenalnya tetapi dijalannya dalam kehidupan keseharian. Pengarang yang meskipun telah dianggap “mengawini” masyarakatnya, dalam hal kreativitas, tetap memerlukan “riset” terhadap masyarakatnya sendiri sebelum dituangkan ke dalam karya sastranya. Dalam kaitannya dengan aktivitas kreatif (proses kreatif) tersebut, seorang pengarang dibedakan menjadi tiga macam, yakni: (a) pengarang yang mengarang berdasarkan pengalaman langsung; (b) pengarang yang mengarang berdasarkan keterampilan dalam penyusunan kembali unsur-unsur penceritaan dan (3) pengarang yang mengarang berdasarkan kekuatan imajinasinya. Yang diidealkan adalah seorang pengarang yang mampu melahirkan karya sastra karena proses ketiganya dilibatkan tanpa pemisahan.

g. Pendekatan Sosiologis.

Pada mulanya adalah sosiologi sastra yang merupakan perkawinan ilmu sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga sosial dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan

bagaimana ia tetap ada. Karya (sastra sebagai hasil ciptaan) manusia (sastrawan) mencoba memahami dan menggambarkan kembali realitas yang terjadi dalam masyarakat, lalu diekspresikan melalui media bahasa dan menjadi karya sastra yang dapat bergenre novel, cerpen, puisi, lakon, atau yang lain.

Karya sastra (baca: prosa), khususnya novel, menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Sastra (baca: karya sastra) merupakan institusi sosial, dokumen sosial yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada masa tertentu, sarana memahami realitas sosial, cermin realitas, model kehidupan. Dan sosiologi sastra adalah hasil perkawinan itu, yang melihat 'masyarakat' sebagai titik tumpunya. Karya sastra tidak bisa dipahami secara utuh jika dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya karena karya sastra tidak bisa terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis adalah tahapan berikutnya.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik. Pendekatan ini memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatannya. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi di suatu masyarakat.

Pendekatan sosiologis, sepanjang sejarahnya, khususnya di dunia Barat, selalu menduduki posisi penting. Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan tersebut disebabkan oleh (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Pendekatan sosiologis ini, khususnya di Indonesia, tidak akan pernah kering. Karena karya sastra Indonesia akan selalu memberi peluang munculnya aspek-aspek sosial (kemasyarakatan) yang tidak pernah berhenti dari segi kurun waktu maupun wilayah yang berbeda. Masyarakat Indonesia yang beragam adalah rujukan bagi munculnya aspek sosial yang juga beragam dalam karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang Indonesia yang juga berasal dari latar sosial yang beragam.

h. Pendekatan Psikologis

Kemunculannya memiliki kemiripan seperti pendekatan sosiologi sastra. Bermula dari dua cabang ilmu, yakni psikologi dan sastra. Titik pertemuannya ada pada manusia, menjadi psikologi sastra. Selanjutnya muncullah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini merupakan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra (menginterpretasikan dan menilai karya sastra dengan psikologi) yang merupakan kajian utama dalam psikologi sastra.

Ada empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kedua studi proses kreatif, ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra dan keempat terasa lebih dekat pada sosiologi pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yakni pengarang, karya sastra dan pembaca. Dari ketiganya, yang lebih utama adalah pengarang dan karya sastra. Jika perhatian lebih diarahkan kepada aspek pengarang, maka penelitian ini mengarah pada pendekatan ekspresif. Jika titik perhatian diarahkan ke aspek karya sastra, maka penelitian mengarah pada pendekatan obyektif.

Pada sisi lain, pendekatan psikologis awal terasa lebih dekat dengan pendekatan biografis. Hal itu dapat dimaklumi karena penelitiannya lebih menekankan dan memanfaatkan data-data personal pengarang, misalnya biografi pengarang.

i. Pendekatan Antropologis

Ilmu sosial (juga sastra) akan berkembang dengan memanfaatkan dan bersinggungan dengan ilmu-ilmu di luar dirinya. Perpaduan berbagai bidang ilmu tidak bisa dipungkiri akan terjadi juga. Setelah sosiologi sastra, muncul psikologi sastra dan kemudian antropologi sastra. Dalam bidang penelitian pun berkembang sejajar/segaris. Kemunculan pendekatan multidisipliner tidak bisa dielakkan karena

hal ini semakin menarik dan menantang peneliti. Pendekatan antropologis tidak bisa dielakkan lahir karena analogi dari sebelumnya.

Lahirnya pendekatan antropologis didasari oleh beberapa alasan. Pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa. Kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun sastra sama-sama memperlmasalahkannya sebagai objek penting.

Pokok-pokok bahasan yang ditawarkan dalam pendekatan antropologis adalah bahasa sebagaimana dimanfaatkan dalam karya sastra sebagai struktur naratif, diantaranya: a) Aspek-aspek naratif karya sastra dari kebudayaan yang berbeda-beda; b) Penelitian aspek naratif sejak epik yang paling awal hingga novel yang paling modern; c) Bentuk-bentuk arkhais dalam karya sastra, dalam konteks karya individual maupun generasi; d) Bentuk-bentuk mitos dan sistem religi dalam karya sastra; dan e) Pengaruh mitos, sistem religi dan citra primordial yang lain dalam kebudayaan populer.

j. Pendekatan Historis (Sejarah)

Pendekatan historis (sejarah) mempertimbangkan historisitas karya sastra yang diteliti, yang dibedakan dengan sejarah sastra sebagai perkembangan sastra sejak awal hingga sekarang, sastra sejarah sebagai karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah, dan novel sejarah, novel dengan unsur-unsur sejarah. Pendekatan sejarah paling tepat digunakan untuk meneliti sastra sejarah dan novel sejarah. Meski demikian bukan tidak mungkin karya sastra yang tidak

dominan unsur-unsur kesejarahannya tidak dapat dianalisis (diteliti) secara historis. Hakikat penelitian adalah justru terletak dalam menemukan gejala-gejala yang disembunyikan.

Pendekatan historis menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang sudah tertulis, dipahami saat ditulis. Pendekatan historis perhatiannya dipusatkan pada masalah bagaimana hubungannya terhadap karya yang lain, sehingga dapat diketahui kualitas unsur-unsur kesejarahannya. Pendekatan historis mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial. Pendekatan historis secara umum relevan dengan sejarah sastra tradisional.

Tugas utama sejarah sastra adalah menempatkan karya sastra dalam suatu tradisi, sedangkan bagaimana cara menempatkan adalah tugas pendekatan sejarah. Beberapa masalah yang menjadi objek sasaran pendekatan historis antara lain di bawah ini. a) Perubahan karya sastra dengan bahasanya sebagai akibat proses penerbitan ulang; b) Fungsi dan tujuan karya sastra pada saat diterbitkan; c) Kedudukan pengarang pada saat menulis; dan d) Karya sastra sebagai wakil tradisi zamannya.

k. Pendekatan Mitopoik

Istilah *mythopoic* berasal dari kata *myth* yang berarti mitos. Mitos merupakan cerita anonim yang berakar dalam kebudayaan primitif (kuno). Awalnya, mitos diartikan sebagai imajinasi yang

sederhana dan primitif untuk menyusun suatu cerita. Dalam pengertian modern, mitos merupakan struktur cerita itu sendiri. Karya sastra bukan mitos, tetapi sebagai bentuk estetis karya sastra adalah manifestasi mitos itu sendiri.

Dasar pendekatan mitopoik adalah seniman memanfaatkan ketaksadaran masa lampau dalam mencipta karya sastranya. Ketaksadaran masa lampau ada dua, yakni (1) ketaksadaran personal yang diterima dalam kehidupan sekarang (ontogenesis) dan (2) ketaksadaran impersonal yang diterima melalui nenek moyang (filogenesis). Pengarang mengarang berdasarkan mitos tertentu, mitos sebagai struktur.

Pendekatan mitopoik dianggap paling pluralis karena memasukkan hampir semua unsur kebudayaan, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, agama, filsafat dan kesenian. Pendekatan ini boleh jadi disebut juga pendekatan holistik.

1. Pendekatan Filsafat

Filsafat dan sastra ibarat dua sisi mata uang. Sisi yang satu tidak dapat dipisahkan dengan sisi yang lain. Hubungan keduanya bersifat komplementer atau saling mengisi dan melengkapi. Bagaimanapun perbedaan yang terdapat dalam filsafat dan sastra, muara keduanya tetaplah sama, yaitu manusia dan kehidupannya. Filsafat dan sastra merupakan refleksi atas kehidupan manusia.

Sejak manusia mengenal mitos, sejak itu pula hubungan filsafat dan sastra tidak bisa dipisahkan. Banyak filsafat yang dituangkan dalam bentuk sastra. Hal ini merupakan salah satu cara filsafat menyentuh masyarakat dengan segala pencerahan kehidupan yang dikandungnya. Dapat dipahami bahwa dalam konteks tersebut, sastra merupakan corong filsafat dalam menyentuh masyarakat.

Dalam konteks sastra merupakan corong filsafat dalam menyentuh masyarakat, dapat dipahami bahwa sastra merupakan penghubung filsafat dengan masyarakat. Filsafat yang dikenal menggunakan ‘bahasa yang tinggi’ dan abstrak, menjadikannya sulit dipahami. Dengan adanya sastra sebagai corong filsafat, maka dengan mudah masyarakat memperoleh pencerahan kehidupan dari filsafat tersebut.

Selain sebagai corong filsafat untuk menyentuh masyarakat, sastra juga dapat berfungsi sebagai lahan filsafat untuk mengembangkan dahan-dahan falsafahnya. Sastra sebagai cermin kehidupan yang menyajikan cerita-cerita kehidupan adalah wadah filsuf dalam mengembangkan falsafah-falsafah baru bagi kehidupan manusia. Kehidupan yang terus berkembang tersebut (yang terurai dalam karya sastra) pada akhirnya terus diikuti oleh perkembangan filsafat yang berfungsi sebagai pemberi cahaya dalam kehidupan manusia agar lebih memiliki makna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami hubungan filsafat dan sastra ibarat dua sisi mata uang yang bersifat komplementer. Filsafat tanpa sastra akan kehilangan salah satu corongnya dalam menyentuh kehidupan masyarakat. Apabila filsafat sudah tidak lagi bisa menyentuh masyarakat, maka filsafat akan kehilangan eksistensinya. Demikian pula dengan sastra. Sastra tanpa muatan falsafah kehidupan akan kehilangan "kesakralannya".

Dalam kaitannya dengan penelitian, pendekatan filsafat adalah upaya untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan manusia yang dijabarkan pengarang dalam karya sastranya; menganalisis karya sastra dengan latar belakang sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia, sastra sebagai pranata sosial yang menggambarkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada masa tertentu, dan sastra sebagai refleksi kehidupan manusia dengan Tuhan; menganalisis falsafah kehidupan yang menempatkan nilai kemanusiaan dengan semestinya, terutama di tengah-tengah kehidupan kemajuan sains dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan filsafat adalah pendekatan yang berupaya mengupas hakikat nilai-nilai kehidupan manusia yang terkandung dalam karya sastra. Kehidupan manusia tersebut (beberapa diantaranya) meliputi hubungan manusia dengan manusia (hubungan horizontal), manusia dengan alam

(hubungan horizontal), hingga manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal).

Penelitian sastra dengan pendekatan filsafat seyogyanya dilakukan dengan menggunakan kaidah ilmiah, seperti: (1) pembacaan literatur, (2) penentuan dugaan, (3) pengarahannya atau penjelasan, (3) pembuatan generalisasi, (3) pelaksanaan perbandingan. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan metode yang berlaku bagi pelbagai penelitian filsafat sastra: (1) interpretasi, (2) induksi dan deduksi, (3) koherensi intern, (4) holistika, (5) kesinambungan histories, (6) idealisasi, (7) komparasi, (8) heuristika, (9) bahasa inklusif atau analogal (10) deskripsi.

Ketika melaksanakan penelitian berbasis pendekatan filsafat, peneliti harus menggunakan kegiatan berpikir filosofis: (1) hakiki, (2) mendasar, (3) menyeluruh, (4) radikal, (5) kritis, (6) objektif, (7) sistematis, (8) spekulatif, (9) logis.

m. Pendekatan Moral

Di samping karya sastra dapat dibahas dan diteliti berdasarkan sejumlah pendekatan yang telah diuraikan sebelumnya, karya sastra juga dapat dibahas dan diteliti dengan pendekatan moral. Sejauhmanakah sebuah karya sastra menawarkan refleksi moralitas kepada pembacanya. Yang dimaksudkan dengan moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi

oleh masyarakatnya. Moral berkaitan erat dengan baik dan buruk. Pendekatan ini masuk dalam pendekatan pragmatik.

Pendekatan moral ini termasuk tipe pendekatan pragmatik karena pendekatan ini membahas hubungan antara karya sastra dan pembacanya, yaitu pesan moral yang disampaikan karya sastra kepada pembaca. Pendekatan ini bertolak dari dasar pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi media yang paling efektif untuk membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral dapat dimaknai sebagai suatu norma, etika, konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat.

Pendekatan ini dilandasi juga oleh pandangan yang mengatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberikan pesan moral kepada pembaca untuk berbuat baik, yaitu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma sosial. Karya sastra dianggap mampu mempengaruhi pembaca untuk mengetahui sesuatu yang baik dan pada tahapan berikutnya melakukan sesuatu yang baik tersebut dalam keseharian sebagaimana pesan yang disampaikan karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral.

n. Pendekatan Feminisme

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk

menciptakan dunia bagi perempuan. Bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan. Pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proyek (pemikiran dan gerakan) feminisme harus dihancurkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.

Feminisme sebagai aliran pemikiran dan gerakan berawal dari kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada 1785. Menjelang abad ke-19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa berupaya memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood* (persaudaraan perempuan yang bersifat universal).

Sejak kemunculannya pertama kali di Amerika, Eropa, dan Prancis, (gerakan) feminisme telah mengalami perkembangan dan

penyebaran yang cukup pesat ke berbagai negara di penjuru dunia. Perkembangan dan penyebaran feminisme tersebut telah memunculkan beberapa istilah feminisme, antara lain gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, feminisme gelombang ketiga, posfeminisme, bahkan muncul istilah selanjutnya yakni feminisme Islam dan feminisme dunia ketiga. Feminisme juga dibedakan berdasarkan aliran pemikirannya, sehingga memunculkan beberapa istilah, misalnya feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialis, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, ekofeminisme dan tentu saja feminisme Islam.

Sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sastra, pendekatan feminisme ialah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra.

Pendekatan feminisme mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya-karyanya. Dalam paradigma perkembangan penelitian sastra, pendekatan feminis dianggap sebagai analisis (penelitian) yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki. Tujuan penelitian yang

menggunakan pendekatan feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Pendekatan feminis memiliki berbagai ragam, yaitu: 1) analisis sastra feminis perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), yang memahami karya sastra dari perspektif perempuan; 2) analisis sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*); 3) analisis feminis psikoanalisis; 4) analisis feminis marxis; serta 5) analisis feminis hitam dan lesbian.

Setiap peneliti sastra dituntut cermat memilih dan menentukan pendekatan penelitian. Penentuan pendekatan berpengaruh pada teori serta penerapan penelitian. Seperti halnya teori yang digunakan untuk membedah karya sastra yang dinamis dari waktu ke waktu, pendekatan penelitian (sastra) pun berkembang cukup dinamis. Artinya, tidak ada kebakuan yang memonumenkan sebuah pendekatan. Misalnya, pada waktu tertentu pendekatan A sering digunakan dalam penelitian sastra karena beriring dengan teori A pula. Pendekatan psikologis tentu akan diiringi dengan teori psikologi (psikologi sastra) tertentu yang diterapkan pada karya sastra. Demikian juga, misalnya, pendekatan sosiologis akan dibarengi dengan kehadiran teori-teori terkait, yakni teori sosiologi sastra.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Sabarani (2013) mahasiwa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang jurnal dengan judul Analisis Nilai-Nilai

Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penentuan unit analisis dan teknik pencatatan data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan delapan belas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab.

2. Kundharu Saddhono dan Sri Hastuti (Tanpa Tahun) mahasiswa Universitas Sebelas Maret jurnal dengan judul Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Rangka Mencegah Radikalisasi pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Boyolali. Tujuan dari penelitian jurnal ini adalah untuk mengatasi perpecah-belahan masyarakat Indonesia ini dan mencegah radikalisme siswa, mengingat banyaknya kelompok separatis lahir di Indonesia ini maka salah satu cara untuk memutuskan rantai gejolak yang bertujuan menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini dengan menanamkan nilai-nilai wawasan kebangsaan terhadap siswa sekolah Secara garis besar hasil program pengabdian ini dapat dijelaskan yaitu dalam jangka pendek, para siswa dan guru di Kabupaten Boyolali, khususnya tingkat SMA dapat

meningkatkan kemampuannya dalam implementasi nilai-nilai kebangsaan yang dapat menangkal paham radikalisme di sekolah terutama untuk siswa. Para guru dan siswa termotivasi untuk selalu melaksanakan nilai-nilai kebangsaan dalam rangka menjaga kondusifitas lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang dapat terus dilakukan dalam rangka memberikan pendidikan nilai-nilai kebangsaan yang berkelanjutan yang ditujukan untuk guru dan siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Terlebih dengan adanya sistem pendidikan nilai-nilai kebangsaan yang terprogram oleh para guru dan siswa sehingga dengan adanya penanaman karakter yang kuat diharapkan dapat terus dijadikan lingkungan sekolah sebagai benteng utama Pancasila yang dilaksanakan di Kabupaten Boyolali untuk menghasilkan generasi muda yang toleran dan anti radikalisme.

3. Cintya Nurika Irma (2018) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban, Brebes, Jawa Tengah dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setiawan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Penelitian didesain dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode baca dan catat dan dianalisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk*, meliputi (1) hidup sederhana, (2) tanggung jawab, (3) kasih sayang, (4) berbakti pada orang tua, (5) religius,

(6) peduli, (7) menghargai prestasi, (8) kerja keras, (9) cinta tanah air, (10) jujur, (11) empati, dan (12) gemar membaca. Berdasarkan temuan itu, Novel *Ibuk* layak dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah menengah karena mengandung banyak nilai pendidikan.

C. Alur Pikir

Penelitian ini dilakukan dengan kajian dokumen. Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu, buku, surat kabar, majalah, novel dan bahan-bahan tulisan lainnya.

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen adalah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif (Sarwono, 2006: 226). Pada penelitian ini kajian dokumentasi berupa novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

D. Pertanyaan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan yang hendak penulis uraikan yaitu

1. Sejauhmana Pramoedya Ananta Toer mengulas dan menguraikan terkait nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dalam novelnya yang berjudul Rumah Kaca

2. Seberapa besar nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dalam novelnya yang berjudul rumah kacaterutama terkait dengan nilai religius, nilai semangat kebangsaan dan nilai cinta tanah air.
3. Apakah masih relevan nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan yang tercantum dalam novel Rumah Kaca karya Promoedya Ananta Toer dengan kondisi sekarang ini.